

## **Konsistensi Rancangan Allah Menurut Keluaran 2:1-10 dan Aplikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya**

Jondris Roiman Lase

Mahasiswa STT Providensia Adonay

Email: jondrisroimanlase99@gmail.com

### **Abstrak**

Kekonsistenan Allah terhadap apa yang telah Ia rancangkan sejak penciptaan hingga kini tidak dapat diragukan lagi, sebagai contoh karya keselamatan yang sudah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama hingga penggenapan pada Perjanjian Baru dan terus berlangsung hingga pada kekekalan. Kenyataan ini, membuktikan bahwa Allah telah mendesain rancangan-rancangan untuk mencapai suatu tujuan dari yang telah Ia rencanakan sejak awal terhadap segala sesuatu yang terjadi. Hal ini pula tidak terlepas dari kehidupan orang percaya, sebab Allah telah mendesain setiap pola-pola yang akan dijalani. Namun dalam keberlangsungannya pola tersebut tidaklah statis, melainkan akan ada berbagai corak yang dihadapi, baik itu suka maupun duka. Dalam situasi seperti ini menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam Keluaran 2:1-10, di mana umat pilihan Allah mengalami penderitaan bahkan pemusnahan, dan harus melakukan hal yang sangat sulit untuk menyelamatkan nyawa anak mereka, yaitu dengan membuang anak kandung sendiri. Jika demikian muncul pertanyaan penelitian, apakah aplikasi bagi orang percaya berdasarkan keluaran 2:1-10, dalam menyingkapi kekonsistenan rancangan Allah. Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan tersebut, maka riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan menurut eksegeze Perjanjian Lama. Sehingga menemukan interpretasi yang tepat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan orang percaya. Memberi jawaban terhadap maksud dan tujuan Tuhan terhadap situasi kehidupan yang orang percaya alami, serta memberikan semangat bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam keadaan suka dan duka.

Kata kunci: Allah, konsistensi, kekecewaan, rancangan, Musa



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## Latar Belakang Masalah

Rancangan Allah yang dilihat dalam Keluaran 2:1-10, begitu rumit untuk dipahami bahkan diterima. Sebab kondisi yang dialami oleh bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah sangat memprihatinkan. Mulai dari perbudakan, penyiksaan hingga pembunuhan. Sekilas tidak terlihat kekonsistenan rancangan Allah terhadap bangsa Israel, sebab sebelum terjadi perbudakan ini, bangsa Israel hidup tentram dan makmur pada masa pemerintahan raja Firaun yang mengenal Yusuf, dan berbanding terbalik ketika masa raja Firaun baru, yang tidak mengenal Yusuf yang dijelaskan pada awal kitab Keluaran. Tetapi, pada Keluaran 2, rancangan yang didesain Allah kembali dicerahkan, yang bermula pada keselamatan dan perlindungan yang Allah berikan kepada Musa. Sebab pada perjalanan berikutnya Musa dipilih sebagai pemimpin bangsa Israel untuk keluar dari perbudakan di Mesir, hal ini sebagai bentuk konfirmasi atas kekonsistenan rancangan Allah.

Peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel tersebut sangat sulit untuk diterima, jika hal yang serupa terjadi dalam kehidupan nyata orang percaya pada masa kini. Apabila kehidupan yang penuh dengan sukacita dengan seketika berubah secara drastis. Fenomena yang terjadi ini, tanpa penghayatan yang bijak maka akan muncul kekecewaan di segala kalangan. Sebab harapan-harapan dalam diri tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Sebagaimana yang dikutip dari <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id>, menjelaskan bahwa kekecewaan tidak memandang usia, disegala usia pasti mengalami kekecewaan baik kepada teman, keluarga, dan sebagainya. Selain itu, kekecewaan dapat juga timbul karena keadaan, lingkungan dan masyarakat. Kekecewaan menyebabkan orang merasa frustrasi, pesimis, amarah yang meledak, sehingga diluapkan dengan ekspresi tubuh yang berubah seperti menunjukkan ekspresi wajah yang muram dan sebagainya (Shakespeare, 2021). Tidak ada satupun orang percaya yang ingin mengalami kekecewaan, namun ketika berada dalam keadaan tersebut, orang percaya harus bijak dalam menghadapinya.

Kekecewaan adalah hal yang wajar dirasakan oleh manusia, namun hal yang tidak wajar apabila kekecewaan tersebut membuat seseorang melukai diri sendiri, melukai orang lain, apalagi jika sampai menyalahkan Tuhan. Kisah Ayub memberikan pelajaran yang baik bagi orang-orang percaya. Ayub adalah orang yang kaya, makmur dan hidup serba berkecukupan. Namun, seketika segala harta dunia yang ia miliki habis dan hidupnya berbanding terbalik dari kehidupannya yang sebelumnya. Tetapi walaupun demikian, Ayub tidak meninggalkan Tuhan. Berbanding terbalik dengan

respon istri Ayub, akibat kekecewaan atas realita yang terjadi, ia meminta Ayub untuk mengutuki Allah (Ayub 1:9). Peristiwa ini tidak tertutup kemungkinan terjadi dalam kehidupan orang percaya, sebab dalam rancangan Allah bagi orang percaya, Ia mengizinkan untuk berada pada titik terendah kehidupan.

Penulis memberikan rekomendasi dari situasi yang demikian, dalam Keluaran 2:1-10 tentang rancangan Allah dalam menyelamatkan Musa. Kitab Keluaran secara umum memiliki tema utama yaitu keselamatan dan penebusan. Allah menyelamatkan dan membebaskan bangsa Israel dari situasi yang mengerikan di tanah perbudakan (Wolf, 2021, p. 171). Allah konsisten dalam menyelamatkan dan menebus bangsa Israel. Langkah demi langkah yang begitu rapi untuk mencapai rencana pembebasan Allah terhadap umat Israel. Sehingga memberi pemahaman bagi orang percaya bahwa Allah konsisten terhadap rancangan-Nya, dan sikap yang harus ditunjukkan orang percaya ketika masuk dalam proses rancangan Allah tersebut.

### **Kitab Keluaran**

Kitab Keluaran merupakan kitab kedua dari kitab pentateukh yang disebut juga Torah yang ditulis oleh Musa. Kitab Keluaran dalam bahasa Ibrani yaitu *Shemoth* artinya "nama-nama" yang diambil dari kata pertama *We-elah Shemoth* artinya "inilah nama-nama" (W.S. Lasor, 2013, p. 190). Nama kitab Keluaran dalam bahasa Yunani yaitu "*Exodos*" yang berarti "keluar" atau "keberangkatan", nama ini menggambarkan keberangkatan Israel dari Mesir setelah satu periode mengalami perbudakan yang keras menuju tanah perjanjian. Dalam kitab terjemahan septuaginta, kata "*Exodos*" muncul dalam Keluaran 19:1. Kitab Keluaran dalam bahasa Inggris yaitu "*Exodus*" adalah variasi antara bahasa Latin dan bahasa Yunani yang teradapat dalam Vulgata (terjemahan Alkitab berbahasa Latin) yang diterjemahkan oleh Hieronimus (Wolf, 2021, p. 169-170). Nama kitab Keluaran adalah sebuah gambaran peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan (tanah perjanjian).

Kitab Keluaran berisi rentetan peristiwa bangsa Israel keluar dari Mesir hingga tanah Kanaan. Kitab ini berpusat pada dua peristiwa penting yaitu pembebasan orang Israel dari perbudakan di Mesir melalui karya penyelamatan Allah (Kel. 1-18) dan pengukuhan diri Allah sebagai Tuhan atas bangsa Israel melalui perjanjian di Gunung Sinai (Kel. 19-40) (W.S. Lasor, 2013, p. 190). Kedua peristiwa penting ini melukiskan inti keseluruhan kitab Keluaran. Di lain sisi, peristiwa ini membawa pada satu pemahaman tentang karya terbesar yang Allah lakukan terhadap umat pilihan-Nya,

dimana bangsa Israel dimateraikan sebagai bangsa pilihan Allah yang menjadi suatu perbandingan dengan bangsa-bangsa lain pada saat itu. Selain itu, Kitab Keluaran juga memaparkan mengenai hadirat ilahi dengan manifestasi Allah di dalam panggilan Musa di semak belukar yang menyala, tulus kepada bangsa Mesir dan Firaun, teofani di Gunung Sinai, pernyataan Allah kepada Musa, dan instruksi yang menyangkut desain kemah suci (Walton, 2013, p. 101). Keagungan Allah dinyatakan bagi bangsa Israel.

Rentetan peristiwa yang spektakuler ditunjukkan kepada bangsa Israel sebagai wujud nyata bahwa Allah ada bagi mereka. Rentetan peristiwa yang tersusun rapi membuktikan kekonsistenan Allah kepada umat pilihan-Nya yang diwujudkan dalam diri Musa sebagai pemimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Maka dari itu, Kitab Keluaran menjadi suatu peristiwa yang sangat penting dalam sejarah kekristenan dan menjadi bahan penghayatan akan karya Allah yang sangat luar biasa. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan kehadiran Allah yang sangat luar biasa terhadap umat pilihan-Nya. Sebagai penegasan bahwa Allah konsisten dalam setiap rancangan yang telah dibentuk.

### **Aspek Penting Dalam Kitab Keluaran**

#### **1. Genre**

Kitab keluaran merupakan campuran dari beberapa jenis genre yaitu cerita atau narasi, puisi, hukum, dan kultus atau ibadah dan upacara keagamaan (Wolf, 2021, p. 173). Namun secara umum Kitab Keluaran berisi peristiwa yang dijelaskan dalam bentuk cerita. Keluaran 1-11 menjelaskan karya penyelamatan Allah yang dijelaskan dalam bentuk narasi (Cole, 2008, p. 19), dan peristiwa-peristiwa berikutnya banyak yang dijelaskan dalam bentuk narasi. Peristiwa dalam Kitab Keluaran diceritakan secara mengalir pada setiap pokok peristiwa.

#### **2. Pribadi Allah dalam Kitab Keluaran**

Allah sebagai Pribadi yang Agung, Mulia, dan Kudus menyingkapkan peran Allah bagi bangsa Israel. Allah datang memperkenalkan diri kepada Musa dengan sebutan YHWH atau "Aku Adalah Aku" yang menunjukkan semua aspek pribadi, abadi, dan menerangkan hakikat dan karakter Allah (Walton, 2013, p. 115). Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa, dengan nama yang lebih jelas yang mencakup kebesaran Allah. Nama YHWH merupakan nama yang baru, sehingga ada beberapa yang beranggapan bahwa YHWH tidak dikenal pada masa



### 3. Rancangan Allah

Allah selalu bersikap konsisten terhadap segala sesuatu yang Dia katakan. Keberadaan Allah yang *pleromena* menyatakan keadaan-Nya yang sempurna, artinya kesempurnaan Allah yang nyata dalam karya penciptaan, pemeliharaan, dan keselamatan (Berkhof, 2013, p. 78). Kesempurnaan Allah tidak terbatas, semua yang Dia lakukan berjalan dengan sempurna. Kekonsistenan Allah juga merupakan wujud dari kesempurnaan-Nya yang abadi dan tidak adaandingannya. Manusia biasa dapat begitu saja berubah pikiran, tetapi Allah tetap konsisten terhadap apa yang Ia ingin lakukan.

Kekonsistenan Allah terwujud dalam setiap rancangan-Nya. Rancangan Allah tidak dapat ditebak oleh manusia, setiap apa yang Allah rancang menjadi satu misteri yang sulit untuk dipecahkan oleh nalar manusia. Semua manusia berada di bawah rancangan Allah sebab Allah yang mendesain seluk-beluk kehidupan manusia (Ferguson, 2011, p. 26). Namun, keberadaan Allah di dalam kehidupan manusia sering menjadi satu pertanyaan karena adanya penderitaan hidup. Frame mengatakan bahwa manusia secara umum sering mempertanyakan “Mengapa Tuhan?” ketika ia mengalami ketidakcocokan antara pengalaman hidup dengan pengenalan akan Tuhan, sehingga mengakibatkan jeritan hati berupa jeritan penderitaan, jeritan minta tolong, dan bahkan jeritan keragu-raguan terhadap Allah (Frame, 2000, p. 192). Kehidupan orang-orang Ibrani pada saat itu melukiskan suatu penderitaan yang amat mendalam sehingga mereka kehilangan banyak orang-orang terdekat. Hal yang sama dirasakan oleh orang tua Musa, karena keadaan yang sulit dan ancaman dari raja Firaun, sehingga mereka harus membuang Musa ke sungai Nil ketika Musa masih bayi.

Penderitaan manusia menjadi satu persoalan hidup dan penyebab munculnya pertanyaan tentang perhatian Allah dan kekonsistenan Allah terhadap rancangan-Nya yang disebut sebagai rancangan damai sejahtera dalam Yesaya 29:11. Keterkaitan hidup manusia dengan Allah adalah suatu bentuk hubungan antara ciptaan dan Pencipta. Dalam Alkitab dikatakan bahwa Allah senang mengadakan hubungan dengan manusia, supaya manusia mendengar dan memahami-Nya dan menempatkan Allah sebagai yang berperan penting dalam kehidupan manusia (Veldhuis, 2010, p. 7). Allah selaluperhatikan umat-Nya dan sekali-kali tidak meninggalkan umat-Nya, walaupun dalam suatu waktu manusia tidak merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya yang disebabkan oleh

pribadi manusia itu sendiri. Pembuktian pada kisah Musa yang lahir dalam rencana Allah untuk mempersiapkan dia menjadi pemimpin bangsa Israel.

Rancangan pertama yang Allah lakukan terhadap Musa yaitu rancangan keselamatan waktu Musa masih bayi. Sebab pada saat itu raja Firaun mengeluarkan suatu perintah untuk membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir dari orang-orang Ibrani (Keluaran 1:15-16). Firaun melakukan hal ini sebab ia takut orang-orang Ibrani dapat menguasai Mesir atau bersekutu dengan musuh-musuh Mesir untuk menghancurkan bangsa Mesir, sebab populasi orang Ibrani berkembang dengan sangat cepat. Rancangan Allah telah dimulai sebelum Musa dilahirkan yaitu dengan terpilihnya dua orang bidan yang takut akan Tuhan untuk membantu orang-orang Ibrani dalam persalinan yaitu Sifra dan Pua (Kel. 1:15). Walaupun pada masa itu perempuan tidak memiliki kuasa sama sekali, namun kedua bidan ini berani untuk mengambil keputusan sendiri dan menentang perintah dari Firaun. Sikap kedua bidan tersebut menentang perintah dari Firaun sebagai pimpinan mereka, namun mereka tetap berada pada keputusan yang benar. Sebab kedua bidan ini telah menjadi bagian dari rancangan Allah untuk mempersiapkan Musa menjadi pemimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Berlanjut pada kisah pembuangan Musa di sungai Nil, menggambarkan rancangan Allah yang konsisten.

## Eksegese Keluaran 2:1-10

### 1. Diagram Sintaks

<sup>1</sup>Seorang laki-laki dari keluarga Lewi kawin dengan seorang perempuan Lewi;

<sup>2</sup>lalu mengandunglah ia dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Ketika dilihatnya,

<sup>3</sup>Tetapi

bahwa anak itu cantik,

disembunyikannya

tiga bulan lamanya.

ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, sebab itu

diambilnya sebuah peti pandan,

dipakalnya dengan gala-gala dan terdiletakkannya

bayi itu di dalamnya dan ditaruhnya peti itu di

tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil;

<sup>4</sup>kakaknya perempuan berdiri di tempat yang agak jauh  
untuk melihat,  
apakah yang akan terjadi dengan dia.

<sup>5</sup>Maka datanglah puteri Firaun  
untuk mandi di sungai Nil,  
sedang dayang-dayangnya  
berjalan-jalan di tepi sungai Nil,  
lalu terlihatlah olehnya peti yang di tengah-tengah teberau  
itu,  
maka disuruhnya hambanya  
perempuan untuk  
mengambilnya.

<sup>6</sup>Ketika dibukanya,  
dilihatnya bayi itu, dan  
tampaklah anak itu  
menangis,  
sehingga belas kasihanlah ia kepadanya  
dan berkata: "Tentulah ini bayi orang  
Ibrani."

<sup>7</sup>Lalu bertanyalah kakak anak itu kepada puteri Firaun:  
"Akan kupanggillah bagi tuan puteri seorang inang penyusu dari  
perempuan Ibrani untuk menyusukan bayi itu  
bagi tuan puteri?"

<sup>8</sup>Sahut puteri Firaun  
kepadanya: "Baiklah."  
Lalu pergilah gadis itu memanggil ibu bayi itu.

<sup>9</sup>Maka berkatalah puteri Firaun kepada ibu itu:  
"Bawalah bayi ini dan susukanlah dia  
bagiku, maka aku akan memberi upah  
kepadamu."

Kemudian perempuan itu mengambil bayi itu dan  
menyusuihnya.

<sup>10</sup>Ketika anak itu telah besar,

dibawanyalah kepada puteri Firaun,  
yang mengangkatnya menjadi  
anaknyadan menamainya Musa,  
sebab katanya:

"Karena aku telah menariknya  
dari air."

## 2. Analisa Teks

- a) Ayat 3, kata *וַתִּקַּח לוֹ* (*watiqakh-lo*), yang diterjemahkan oleh masoret teks (MT) dengan "dan dia telah mengambil bagi-nya" dan diterjemahkan juga oleh LAI dengan "diambilnya". Tetapi setelah diselidiki terdapat terjemahan lain berdasarkan teks Septuaginta dan Pentateukh Ibrani Samaria menurut A. von Gall, 1914-1918 yaitu; "*watiqakh-imo*". Pada terjemahan ini terdapat perbedaan pada akhir kata yaitu "*imo*" yaitu ditambahkan "*im*" artinya "kalau, bilamana, apakah" dengan akhiran suffix orang ke tiga tunggal maskulin, sehingga bila diterjemahkan tidak ada kecocokan dalam satu kalimat "dan bilamana dia mengambil peti/kotak atau dan dia mengambil bilamana dia peti."

Kesimpulan penulis dari penyelidikan ini ialah menggunakan Masoret Teks sebagai terjemahan yang mendekati teks asli. Sebab terjemahan Septuaginta + Pentateukh kemungkinan telah mengalami kesalahan yang tidak disengaja. Sebab penyalin kemungkinan mengalami kesalahan dalam penulisan.

- b) Ayat 6, kata *וַתִּפְתַּח* (*watiptakh*), yang diterjemahkan oleh Masoret teks dengan "dan dia telah membuka". Tetapi kata ini setelah diselidiki terdapat terjemahan lain berdasarkan teks Pentateukh "*watiptakhakhekha*" diterjemahkan dengan arti "dan dia telah membukanya" hal yang sama juga diterjemahkan oleh LAI dengan "dibukanya". Terjemahan teks pentateukh telah ditambahkan suffix orang ke-3/feminine/tunggal.

Kesimpulan penulis dari teks ini ialah menggunakan Masoret Teks sebagai terjemahan yang mendekati teks asli. Sebab kemungkinan terjemahan lain mengalami kesalahan yang tidak disengaja, yang menyangkut dengan kesalahan dalam menuliskan apa yang didengar yang menyangkut penulisan bahasa Ibrani (Ketif/tertulis) yang sebenarnya bagian dari qere (terbaca).

- c) Ayat 10, kata *וַיִּגְדַּל* (*wayigdal*), yang diterjemahkan oleh Masoret Teks "dan dia telah tumbuh" dan diterjemahkan oleh LAI "anak itu telah besar". Tetapi setelah diselidiki terdapat terjemahan lain berdasarkan teks menurut kodeks Leininggrad dari Perjanjian Lama Ibrani, banyak naskah-naskah Perjanjian Lama Ibrani abad pertengahan dan

banyak edisi penerbitan Perjanjian Lama Ibrani yaitu “*gadal*” tanpa menggunakan vokal sehingga diterjemahkan “dan tumbuh, tumbuh, besar, hebat”.

Kesimpulan penulis dari penyelidikan ini ialah menggunakan Masoret Teks sebagai terjemahan yang mendekati asli, karena memiliki vokal yang jelas dan dapat dimengerti oleh penulis dalam mengertikan teks tersebut secara keseluruhan. Pada kasus ini teks terjemahan tersebut disebabkan kesalahan yang tidak disengaja.

### 3. Analisa Gramatika

#### Ayat 2

וְתֵהָרָה הָאִשָּׁה וְתֵלֵד בֶּן וְתֵרָא אִתּוֹ כִּי-טוֹב הוּא וְתִצְפְּנֶהּ וְשָׁלַשָּׁה יָרְחִים

Kata “cantik” (terjemahan LAI), berasal dari bahasa Ibrani כִּי-טוֹב (*ki-tov*), berasal dari akar kata טוֹב (*tov*) dengan arti harafiah baik, bagus, enak. Kata ini ditunjukkan kepada Musa untuk menyatakan bahwa Musa adalah seorang yang elok parasnya atau memiliki perawakan yang bagus.

Kata “disembunyikannya” berasal dari kata Ibrani וְתִצְפְּנֶהּ (*watitspenekhu*) yang berasal dari kata “*tsapan*” yang artinya “sembunyikan”. Menggunakan bentuk qal imperative konsekutif orang ketiga maskulin tunggal (Owens, 1995, p. 240) yang berarti sebuah perintah yang harus dilakukan. Ini merupakan sebuah instruksi yang tidak boleh tidak dilakukan, mengingat perintah yang dicetuskan oleh Firaun untuk membunuh anak laki-laki orang Ibrani yang baru lahir.

Istilah “*tsapan*” sering digunakan bersama-sama untuk menunjukkan sebuah benda yang berharga atau harta karun. (Amsal 27:16; 27:16;13:22, Ayub 10:13; Ayub 21:19;10:13;21:19). Sehingga kata ini menunjukkan sebuah benda berharga yang disembunyikan (Brown, 1999, p. 860).

#### Ayat 3

וְלֹא-יִקְלָה עוֹד הַצְּפִינֹ וְתִקַּח-לוֹ תַבַּת גָּמָא וְתִחַמְרָהּ בַּחֲמֹר וּבְצֹפֹת וְתִשֶּׂם בָּהּ אֶת-הַלֵּיד וְתִשֶּׂם בְּסוּף עַל-שֵׁפֶת הַיָּר

Ayat 3, terdapat kata וְתִקַּח-לוֹ (*watipah-lo*) yang berasal dari kata “*laqah*” yang memiliki arti mengambil. Kata ini menggunakan qal imperfek konsekutif orang ketiga feminin tunggal yang menyatakan sebuah tindakan yang akan dilakukan (Brown, 1999, p. 542).

#### Ayat 5.

וַתֵּרֶד בַּת־פַּרְעֹה לָרְחֹץ עַל־הַיָּאֵר וַנִּעְרַתֶּיהָ הַלֵּכֶת עַל־יַד הַיָּאֵר וַתֵּרָא אֶת־הַתַּבֵּה בַּתּוֹךְ הַסּוּף וַתִּשְׁלַח אֶת־אֶמְתָּהּ וַתִּקְרָא:

Ayat 5 terdapat kata וַתֵּרָא (*wapere'a*), berasal dari kata "ra'ah" yang artinya melihat, menggunakan qal imperfek feminin tunggal menyatakan sebuah tindakan yang telah terjadi (Brown, 1999, p. 906). Dalam konteks ini, putri firaun sedang mandi di sungai Nil, dengan tidak sengaja ia melihat peti di tengah-tengah sungai Nil.

Ayat 6

וַתִּפְתַּח וַתֵּרְאֶהוּ אֶת־הַיֶּלֶד וְהִנֵּה־נֹעַר בֶּכֶה וַתִּחַמַּל עָלָיו וַתֹּאמֶר מִי־לֵד הָעִבְרִים זֶה:

Ayat ini terdapat kata וַתִּחַמַּל (*watakhmol*) berasal dari kata "khamal" artinya dia kasihan. Kata ini menggunakan qal imperfek orang ketiga feminin tunggal, yang menyatakan suatu kondisi yang telah terjadi. Setelah ratu Firaun melihat Musa di dalam peti, muncul rasa belas kasihan di dalam hati putri firaun sehingga ia meyelamatkan Musa tersebut.

Istilah "khamal" juga digunakan di I Samuel 15:3,9,15;23:21; 2 Samuel 21:7; 2 Tawarikh 36:15,17), dalam hal ini diartikan "belas kasih" (Brown, 1999, p. 382). Penjelasan pada bagian kitab yang lain juga memberikan arti yang sama dengan seperti yang digunakan dalam Keluaran 2:6.

Ayat 10

Ayat 10, terdapat kata וַיְהִי־לָהּ (*weykhiy-lah*) diambil dari kata "hayah" yang artinya "menjadi". Kata ini menggunakan qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal (Brown, 1999, p. 224), menyatakan suatu tindakan yang telah dilakukan. Dalam hal ini putri firaun mengangkat Musa menjadi anaknya.

#### 4. Struktur Khusus Keluaran 2:1-10

- a. Prolog (ay. 1)
- b. Musa dibuang di sungai Nil (ay. 2-4)
- c. Musa ditemukan oleh putri Firaun (ay. 5-6)
- d. Jaminan yang diberikan kepada Musa (ay. 7-9)
- e. Putri Firaun mengangkat Musa jadi anak dan pemberian nama (ay. 10)

#### 5. Interpretasi

- a. Prolog (ay. 1)

Musa diperkenalkan sebagai seorang yang lahir dari keluarga bersuku Lewi. Pada ayat pembukaan ini, mengatakan bahwa seorang pria Lewi menikahi putri Lewi. Menurut Keluaran 6:18-20, identitas perempuan Lewi tersebut dikatakan memang putri Lewi. Ibu Musa yang disebutkan dalam 2:1 bernama Yokhebed (Currid, 2000, p. 38). Dalam sejarah suku Lewi dikenal sebagai suku imam di tengah-tengah suku Israellainnya. Beberapa orang beranggapan bahwa nama Lewi menunjukkan pada pekerjaan, bukan satu suku. Nama ini bukan sekedar dihubungkan dalam status kehormatan tetapi sebuah identitas kelahiran (Kejadian 19:34). Suku ini dipilih sebagai imam yaitu sebagai imbalan atas kesetiaan mereka (Kel. 32) (Cole, 2008, p. 63). Sebuah pembuktian bahwa Musa merupakan anak yang lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latarbelakang bersuku Lewi.

b. Musa dibuang di sungai Nil (2-4)

Tuhan merancang suatu proses untuk mempersiapkan Musa sebagai seorang pemimpin yang membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir. Tuhan mengendalikan, membimbing, mengarahkan dan mengerjakan segala sesuatu untuk kebaikan umat-Nya. Yokhebed melahirkan seorang putra ditengah-tengah perintah Firaun untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari keluarga orang-orang Ibrani. Anak itu memiliki paras yang baik, terjemahan LAI mengatakan "*anak itu cantik*". Dalam bahasa Ibrani diterjemahkan "*baik*" dalam arti melihat sesuatu yang baik (Desmond, 2017, p. 92). Sehingga dapat dikatakan bahwa kata ini merujuk pada kondisi fisik anak tersebut (Musa). Pada bagian ini terdapat beberapa kekeliruan dengan menganggap bahwa ini adalah pernyataan moral yang menyatakan bahwa anak itu baik dan tidak jahat (Currid, 2000, p. 39). Yokhebed berusaha supaya anak itu dapat selamat dari tentara-tentara Mesir pada saat itu, dengan menyembunyikan anak-nya selama tiga bulan lamanya. Dasar dari keberanian mereka untuk menyembunyikan Musa dan tidak takut akan perintah Firaun walaupun hal tersebut membahayakan nyawa mereka yaitu iman kepada Tuhan (Currid, 2000). Namun Tuhan memiliki rancangan yang lain dari apa yang mereka harapkan, sehingga pada perjalanannya mereka hanya dapat menyembunyikan Musa selama 3 bulan dan harus membuang Musa di sungai Nill, dengan harapan Musa tetap hidup. Harapan ini dibuktikan dengan tindakan yang mereka lakukan yaitu dengan cara meletakkan anak tersebut ke dalam peti padan yang

di pangkalnya dengan gala-gala dan ter, sehingga kemungkinan anak tersebut tidak tenggelam melainkan tetap mengapung.

Yokhebed merupakan seorang ibu yang beriman kepada Tuhan. Setelah ia menerima putranya sebagai anugrah dari Tuhan, dia juga menyerahkannya kembali kepada Tuhan dengan iman (Ryken, 2005, p. 47). Secara manusiawi tindakan itu sangatlah sulit untuk dilakukan. Namun, Tuhan mempunyai rancangan tersendiri untuk Musa. Merelakan yang baik untuk mendapatkan yang lebih berharga merupakan refleksi dari tindakan yang dilakukan oleh orangtua Musa, sebab pada akhirnya Musa tetap selamat bahkan mendapatkan kehidupan yang baik di istana Firaun.

c. Musa ditemukan oleh putri Firaun (ay. 5-6)

Rancangan Tuhan mulai terlihat jelas tentang penyelamatan Musa. Kedatangan putri Firaun menambahkan ketegangan pada bagian ini. Terdapat beberapa adegan penting yaitu melihat, mengirim, mengambil, dan membukan peti atau kotak tersebut. Pada akhirnya putri firaun mendapatkan seorang anak laki-laki yang sedang menangis sehingga muncul belas kasih (Desmond, 2017, p. 96). Respon yang ditunjukkan oleh putri Firaun ketika menyadari bahwa anak tersebut adalah anak orang Ibrani berbanding terbalik dengan ayahnya yang mengiktikarkan semua bayi laki-laki orang Ibrani dibunuh. Penyelamatan yang putri Firaun lakukan disebabkan oleh kelembutan hatinya dan belaskasihannya yang tinggi, yang berbanding terbalik dengan kebrutalan ayahnya. Dalam hal ini, putri Firaun dapat dikatakan sejajar dengan kedua bidan Ibrani yang juga mengabaikan perintah dari Firaun (Currid, 2000, p. 41). Jelas bahwa ini bagian dari rancangan Allah dengan menyediakan seorang penolong yang baik hati dari keluarga kerajaan Mesir.

d. Jaminan yang diberikan kepada Musa (ay. 7-9)

Tuhan telah merancang sedemikian rupa setiap adegan-adegan yang akan terjadi pada Musa. Setelah Musa ditemukan oleh putri Firaun yang baik hati, kini Musa disediakan seorang inang penyusu untuk merawat Musa. Tuhan bekerja melalui saudara perempuan Musa yang bernama Miriam (Kel. 15:20), dalam menyelamatkan Musa. Dengan keberaniaannya, ia menawarkan diri untuk mencari seorang inang penyusu bagi Musa (Ryken, 2005, p. 52). Sehingga Musa mendapatkan perawatan yang baik dari inang penyusu yang direkomendasikan oleh Miriam sendiri. Walter C. Kaiser Jr, mengatakan bahwa

anak tersebut dikembalikan kepada ibunya sendiri untuk merawat anak tersebut sebagai seorang upahan, yang dia khawatirkan tidak akan pernah dia lihat ulang hidup- hidup, sehingga ada kemungkinan anak tersebut diajari untuk mengenal Tuhan dan nenek moyangnya (1990, p. 309). Seorang yang dipilih menjadi inang penyusu bagi Musa dikatakan ibunya sendiri. Dapat dikatakan bahwa ibunyalah yang memberitahukan kepada Musa tentang siapa dirinya sebenarnya yang menjadi faktor penyebab ia mengenal akan saudara-saudaranya orang Ibrani yang mengalami penindasan pada saat itu (Kel. 2:11).

Musa mendapatkan jaminan hidup yang pasti, sebab ia dibesarkan oleh ibunya sendiri di istana Firaun. Jaminan yang Tuhan berikan bagi Musa sangat luar biasa, ia bukan hanya terbebas dari tentara-tentara Mesir yang terus mengincar anak-anak Ibrani, melainkan mendapatkan hidup yang layak di istana Firaun. Peran dari ibunya juga sangat penting dalam mengajarkan tentang Tuhannya dan saudara-saudaranya.

e. Putri Firaun mengangkat Musa jadi anak dan pemberian nama (Ay. 10)

Musa mengalami kisah yang amat rumit pada kelahirannya dan pada saat dia besar mengalami perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Setelah banyak proses yang dia alami kini Tuhan membukakan bahwa rancangan-Nya dalam kehidupan Musa dalam mempersiapkan Musa menjadi seorang pemimpin bangsa Israel adalah rancangan damai sejahtera. Setelah ia besar, putri Firaun mengangkat dia menjadi anak angkat, sehingga dapat dikatakan bahwa Musa adalah anggota dari kerajaan Firaun yang sah. Nama *Moseh* (Musa) umumnya dianggap berasal dari Mesir, tetapi frasa tersebut menunjuk pada bahasa Ibrani yang artinya “aku menariknya keluar dari air” (Kaiser, 2008, p. 91). Nama *Moseh* memiliki kemiripan dengan nama-nama orang Mesir pada saat itu, yang menggunakan akhiran *mose*, dimana frasa ini menggambarkan kata kerja yaitu “untuk dilahirkan” atau kata kerja “untuk putra” (Hamilton, 2011, p. 66). Sesuai latar belakang Musa (orang Ibrani asli namun telah diadopsi menjadi orang Mesir) memberikan gambaran bahwa namanya juga mengandung etimologi ganda (publik dan tersamar). Kedua arti nama “Musa” dari sudut pandang yang berbeda-beda dapat disimpulkan dalam satu arti yang merujuk pada tugas yang Tuhan berikan kepadanya yaitu bahwa dia akan menjadi seorang yang menarik keluar orang-orang Ibrani yang mengalami perbudakan di Mesir. Terlihat jelas bagaimana kekonsistenan Allah terhadap Musa, dari arti

nama-Nya menggambarkan bahwa dia akan menjadi seorang pembebas yang dipilih Tuhan atas bangsanya.

## 6. Aplikasi

Kekonsistenan Tuhan terhadap segala sesuatu yang dirancangan-Nya tidak perlu diragukan lagi. Namun perlu respon orang percaya untuk dapat hidup dalam rancangan Tuhan, yaitu memberi diri sepenuhnya kepada Tuhan. Memberi diri dalam arti menaruh segala sesuatu kepada Tuhan, termasuk rencana-rencana yang telah dibuat. Sebab Tuhan punya jalan tersendiri yang sulit untuk dipahami oleh manusia. Amsal 19:21 mengatakan, "Banyak rancangan dihati manusia, tetapi keputusan TUHANlah yang terlaksana". Sebagai orang percaya hendaklah menaruh hidup kepada Tuhan seutuhnya dan biarlah rancangan Tuhan yang terjadi.

Rancangan-rancangan manusia yang telah disusun rapi dengan segala persiapan yang telah dilakukan kemungkinan dapat saja gagal. Usaha untuk menggapai keberhasilan adalah hal yang wajar dan patut untuk dilakukan, namun jangan sekali-kali memaksakan rancangan sendiri. Pemaksaan pada rancangan sendiri akan berdampak buruk jika terjadi kegagalan, sehingga menyebabkan kekecewaan. Hal tersebut menjadi satu pembelajaran bahwa rancangan Allah dalam diri manusia tidak dapat dibatalkan oleh rancangan manusia. Peristiwa pembuangan Musa ke sungai Nill, merupakan gambaran bagaimana rancangan Allah berkuasa di atas rancangan manusia. Sebab, pada awalnya terdapat usaha dari orang tua Musa untuk menyembunyikannya selama tiga bulan, namun Tuhan memiliki rancangan lain sehingga mereka harus membuang Musa di sungai Nill, sebagai wujud dari rancangan Tuhan.

Peristiwa pembuangan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan oleh orangtua Musa. Namun hal tersebut tetap terjadi sebab Tuhan telah merancangnyanya. Pelajaran penting bagi orang percaya dalam situasi yang sangat buruk yaitu berserah kepada Tuhan. Orang percaya harus dapat berserah kepada Tuhan dalam keadaan apapun sebab setiap kejadian dalam kehidupan bukanlah suatu kebetulan melainkan rancangan dari Tuhan. Sehingga tidak perlu untuk mempertanyakan, "di mana Tuhan?", melainkan tanyalah "apa yang harus ku lakukan Tuhan", sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan. Sehingga tidak akan ada kekecewaan kepada Tuhan, karena realita yang terjadi tidak sejalan dengan ekspektasi yang diharapkan.

Orang percaya hendaklah memiliki iman yang teguh dalam menghadapi setiap

persoalan yang dihadapi. Sebab Tuhan mengizinkan seseorang masuk dalam rancangan-Nya baik suka atau duka, dan Tuhan juga akan memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan. Iman mendorong seseorang untuk dapat mengerti apa yang Tuhan kehendaki. Seperti halnya orangtua Musa, yang dengan iman memberikan anak mereka dalam rancangan Tuhan. Sehingga pada akhirnya memberikan suatu penjelasan maksud Tuhan.

Hidup dalam Tuhan menawarkan suatu harapan hidup yang pasti, sebab rancangan Tuhan adalah rancangan damai sejahtera, Yeremia 29:11 “sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”. Ungkapan ini terbukti pada kisah Musa, apabila dalam ukuran manusia pasti hal tersebut dapat mencelakakan Musa. Akan tetapi pada akhirnya justru Musa selamat dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak lagi di Istana Firaun. Tuhan konsisten terhadap rancangan-Nya dan akan membawa manusia pada jalan yang lebih indah lagi.

## **Kesimpulan**

Allah adalah pribadi yang penuh dengan rancangan terhadap segala sesuatu yang akan Ia lakukan. Rancangan yang Allah berikan bukanlah rancangan yang sama seperti manusia. Sebab rancangan Allah adalah rancangan yang konsisten dan memiliki makna yang mendalam. Terkhusus rancangan yang Allah buat dalam perjalanan kehidupan manusia. Sebab itu, kehidupan manusia adalah suatu misteri yang tidak dapat ditebak. Suka dan duka telah menjadi bagian dari kehidupan, kedua hal ini tidak dapat ditawar-tawar. Terkadang dalam pola rancangan Allah, berbeda dari keinginan manusia, sebab dalam rancangan-Nya Allah mengizinkan manusia untuk berada dititik terendah dengan tujuan membentuk menjadi pribadi yang kuat. Meskipun manusia telah menyusun satu pola rancangan tersendiri yang menjadi acuan untuk menjalani kehidupan.

Allah memiliki rancangan tersendiri dalam kehidupan manusia. Allah menyediakan jalan tersendiri yang harus ditempuh oleh manusia yang terkadang menimbulkan pertanyaan atas realita yang terjadi. Tanpa respon yang bijak, maka akan menimbulkan keraguan terhadap rancangan Allah dan bahkan mengalami kekecewaan terhadap Allah. Oleh karena itu, orang percaya harus dapat bijak dalam menjalani

rancangan kehidupan yang Allah berikan, sebab rancangan Allah telah ada jauh sebelum manusia membuat rancangannya sendiri. Tujuan dari rancangan Allah, yaitu membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik, walaupun jalan yang ditempuh sangat sulit bahkan harus merelakan suatu hal yang sangat berharga untuk masuk dalam rancangan Allah. Kekonsistenan rancangan Allah ditunjukkan bagaimana sikap Allah yang tidak pernah meninggalkan manusia dalam menempuh apa yang telah direncanakan.

Sebagai orang percaya adalah sebuah keharusan memberikan diri kepada Allah. Sehingga segala sesuatu harus merujuk kepada Allah, termasuk terhadap apa yang direncanakan. Untuk menjalankan rancangan harus terlebih dahulu meminta petunjuk dari Allah. Sebab apa yang dikehendaki manusia belum tentu dikehendaki oleh Allah, akan tetapi apa yang dikehendaki oleh Allah selalu bertujuan untuk kebaikan manusia. sebab yang dikehendaki oleh Allah membawa manusia pada jalan kehidupan yang benar dan damai sejahtera (Yeremia 29:11). Maka, biarlah kehendak Allah yang terjadi disetiap seluk-beluk kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2013). *Teologi Sistematis 1 : Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum.
- Brown, F. (1999). *The New Brown- Driver-Briggs-Genesis Hebrew and English Lexicon*. Amerika: Hendrickson Publisher.
- Cole, R. A. (2008). *Exodus*. London: IVP Academic.
- Currid, J. D. (2000). *EXODUS Vol. 1 Chapters 1-18*. Darlington: EP BOOKS.
- Desmond, A. T. (2017). *Exodus : Apollos Old Testament Comentary Series* . London: InterVarsity Press.
- Ferguson, S. B. (2011). *Kehidupan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Frame, J. M. (2000). *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Hamilton, V. P. (2011). *Exodus : An Exegetical Comentary*. Washington: Baker Academic.
- Jones, H. R. (1990). *Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol. 1 : Kejadian - Ester*. London: Inter-Varsity Press.
- Kaiser, W. C. (1990). *Expositor's Bible Comentary*. Michigan: Zondervan.
- Kaiser, W. C. (2008). *The Expositor's Bible Commentary : Exodus*. Michigan: Zondervan.
- Owens, J. J. (1995). *Analytical Key To The Old Testament Vol. 1*. Michigan: Baker BookHouse.

- Ryken, P. G. (2005). *Preaching The Eord :Exodus*. America: Crossway Books.
- Shakespeare, W. (2021, April 2). *Mengapa Kita Kecewa?* Retrieved April 11, 2022, from BDK Banjarmasin Kementrian Agama: <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/barita/mengapa-kita-kecewa>
- Veldhuis, H. (2010). *Kutahu Yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- W.S. Lasor, D. H. (2013). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walton, A. E. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Wolf, H. (2021). *Teologi Biblika PL : Pengenalan Pentateukh* . Malang: Gandum Mas.